

Valuasi Ekonomi Kawasan Wisata Mandeh

Musbatiq Srivani¹, Lukman Lukman²

¹Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: musbatiq@gmail.com

²Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: lukmandewi648@gmail.com

Artikel Diterima: (13 April 2021)

Artikel Direvisi: (21 Mei 2021)

Artikel Disetujui: (15 Juni 2021)

ABSTRACT

Mandeh Tourism Area has the for natural wealth and extraordinary natural beauty. Every year there is always an increasing trend of tourist visits, especially in recent years. This study aims to analyze the economic value of the Mandeh tourist area from the demand side or in other words from the side of tourists visiting the Mandeh area. The main data used in this study are primary data from 100 respondents using the random sampling method. From the demand side, it can be estimated how much the surplus of individual tourist consumers visiting the Mandeh tourist area. In addition, it can also be estimated how the variables of income level, education level, travel costs, visitor perceptions of the visit include the level of satisfaction and the desire to return to visit. Travel Cost Methode is used in this study. Based on the results of Poisson's regression, the study found how much the individual Consumer Surplus value is, which is IDR 4,179,116,953. The results of research using Poisson regression state that the surplus of individual consumers or visitors to the Mandeh tourist area is Rp. 4,179,116,953, so the economic value from the demand side was 982,802,933,837. Most of the visitors or around 78.78% want improvements in facilities to and in the Mandeh tourist area. Based on the findings of the study it's very recommended for the government and other related parties to improve the facilities and services associated with this Mandeh tourist area.

Keywords: Economic Valuation, Consumer Surplus, Economic Value, Mandeh Tourism Area

ABSTRAK

Kawasan Wisata Mandeh memiliki kekayaan alam dan keindahan alam yang luar biasa. Setiap tahunnya selalu terjadi kecenderungan peningkatan kunjungan wisatawan ke Mandeh, apalagi beberapa tahun belakangan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa nilai ekonomi kawasan wisata Mandeh dari sisi permintaan atau dengan kata lain dari sisi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Mandeh. Penelitian ini menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari responden secara statistik deskriptif sesuai dengan variable-variable yang digunakan dalam penelitian ini. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari 100 responden dengan menggunakan *random sampling method*. Dari sisi permintaan, dapat diduga berapa surplus konsumen individu wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Mandeh. Selain itu juga dapat diduga bagaimana variabel tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, biaya perjalanan, persepsi pengunjung terhadap kunjungan yang meliputi tingkat kepuasan dan keinginan untuk kembali berkunjung. Penelitian ini menggunakan *Travel Cost Methode*, dengan regresi Poisson. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi Poisson menyatakan bahwa surplus konsumen individu atau pengunjung Kawasan wisata Mandeh adalah sebesar Rp. 4.179.116.953, sehingga nilai ekonomi dari sisi permintaan menjadi sebesar 982.802.933.837. Sebagian besar pengunjung atau sekitar 78.78% menginginkan adanya perbaikan fasilitas menuju dan di Kawasan wisata Mandeh. Berdasarkan temuan studi tersebut sangat disarankan kepada pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan terkait dengan kawasan wisata Mandeh ini.

Kata Kunci: Valuasi Ekonomi, Consumer Surplus, Kawasan Wisata Mandeh

Pendahuluan

Wisata Mandeh menjadi salah satu tempat yang dikenal sebagai raja empatnya Sumatera Barat, karena Secara geografis wisata Mandeh merupakan kawasan wisata yang terbagi ke dalam beberapa gugusan pulau yang memperlihatkan surga dunia yang mengarah ke Samudera Hindia. Terdapat beberapa gugusan pulau yang terdiri dari pulau Traju, Sironjang besar, Sironjang kecil, Pulau Setan, hingga Pulau Cubadak. Wisata Mandeh juga memperlihatkan wisata sejarah bangkai kapal MV Boelongan. Kapal ini kepunyaan Belanda yang dibombardir oleh pesawat tempur milik Jepang pada tahun 1942. Pengembangan Kawasan wisata Mandeh mesti terus dilakukan karena banyaknya tawaran wisata yang ada. Sehingga perlu dilakukan kajian mengenai valuasi ekonomi kawasan wisata Mandeh ini (Erinaldi, 2016). Wisata Bahari Mandeh mendapatkan penghargaan peringkat pertama dalam kategori surga tersembunyi terpopuler di Anugerah pesona Indonesia (API) II. Menteri pariwisata Arif Yahya menyatakan bahwa Kawasan wisata Mandeh mempunyai kekayaan alam yang berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai tempat pengembangan wisata, selain itu wisata Mandeh menjadi percontohan bagi pengembangan kawasan wisata di Sumatera Barat. Pengembangan Kawasan wisata Mandeh terlihat dari adanya bantuan pemerintah dalam pengembangan akses menuju tempat wisata dalam bentuk pembangunan infrastruktur jalan. Wilayah kawasan wisata Mandeh ini mempunyai 18.000 hektar (Erinaldi, 2017). Besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kawasan wisata bahari Mandeh, perlu untuk dilihat dari segi *supply* dan *demand*.

Pariwisata menjadi sektor pendorong kemajuan perekonomian negara di dunia, mulai dari peningkatan infrastruktur, penerimaan pajak, peningkatan sektor industry dan sektor lainnya (Nizar, 2011). Capaian yang diperoleh sebesar US\$ 62,6 milyar dan 13 juta tenaga kerja. Prestasi percepatan pertumbuhan pariwisata, menempatkan pariwisata Indonesia pada peringkat 9 dunia. Besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional tidak terlepas dari adanya regulasi pemerintah, yaitu UU No.10 tahun 2009, yang menyatakan bahwa pariwisata dalam penyelenggaraannya ditargetkan untuk peningkatan pendapatan nasional, dalam rangka mendorong kesejahteraan, menambah lapangan pekerjaan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Setyasih, 2021). Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu dari 19 kabupaten/kota yang ada di bagian selatan provinsi Sumatera Barat. Daerah ini terkenal kaya akan keelokan alam wisata bahari. Berdasarkan data klikpositif.com (2019) memperlihatkan bahwa kabupaten Pesisir Selatan menjadi daerah terbanyak dikunjungi oleh wisatawan saat libur lebaran 2019. Jumlah wisatawan yang datang ke Pesisir Selatan mencapai 795.747 orang dan setelahnya disusul oleh kota Padang sebanyak 330.000 orang wisatawan, Pariaman 226.993 wisatawan, dan Bukittinggi 192.242 wisatawan. Daerah Pesisir Selatan menyuguhkan banyak objek wisata bahari seperti pantai Carocok, bukit Langkisau, pantai Batu Kalang, Mandeh dan lainnya.

Wisata bahari Mandeh berada di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan (Damanik & Weber, 2006) mengemukakan unsur penting dalam permintaan terhadap wisata adalah wisatawan dan masyarakat lokal yang memakai sumber wisata yang berada di areal objek wisata (Khairunnisa et al., 2016). Permintaan oleh wisatawan akan mampu diukur dengan menggunakan *travel cost method* (TCM) dan *contingen valuation method* (CVM). TCM merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan untuk menikmati penawaran yang disajikan oleh wisata bahari Mandeh. CVM akan mengukur *willingness to*

pay wisatawan terhadap perbaikan kualitas lingkungan dari wisata bahari Mandeh. Tercatat bahwa penerimaan dari sektor pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan menjadi penerimaan terbesar dalam PAD. Sektor pariwisata berkontribusi hingga Rp 2,5 Milyar pada tahun 2018. Pada tahun 2017 pemberlakuan penjualan karcis sudah diterapkan untuk memasuki wisata bahari mandeh sebesar Rp 10.000. Sistem pembayaran karcis masuk ke wisata bahari Mandeh, berarti meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan wisatawan untuk menikmati objek wisata.

Pariwisata sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat dewasa ini. Damanik et al., (2006) mendefinisikan pariwisata sebagai sebuah fenomena pergerakan dari manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Pariwisata dalam arti lebih luas adalah sebuah fenomena pergerakan setiap orang di luar daerah domisili untuk rekreasi dan melepaskan semua kegiatan rutin. Teori ekonomi melihat munculnya pariwisata didorong oleh 4 unsur pokok, yaitu permintaan, penawaran atau pemenuhan kebutuhan untuk wisata, lembaga atau pasar sebagai wadah dari permintaan dan penawaran yang melahirkan kebijakan dan produk dari wisata, pelaku pariwisata sebagai pendorong ketiga sektor (Damanik & Weber, 2006). Masyarakat akan mengadakan perjalanan wisata sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, keinginan, dan harapan yang didukung oleh faktor yang dapat dipakai secara bebas. Adanya ketersediaan waktu senggang (*leisure time*) dengan kondisi kesehatan dan kemauan yang mendukung (Triyono, 2013).

Permintaan terhadap pariwisata tidak terlepas dari adanya preferensi individu untuk menghabiskan uangnya untuk berwisata atau untuk mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa lainnya. Ukuran ketergantungan didasarkan pada upah yang diterima, penghasilan dikenakan pajak yang mestinya bisa dibelikan untuk sejumlah barang dan jasa. Beberapa orang akan menghadapi *trade off* antara waktu yang digunakan untuk bekerja yang menambah pendapatan dengan menghabiskan sebagian waktunya yang tak terbayarkan untuk berekreasi. Uang saja tidak memadai tanpa ada waktu luang, adanya waktu luang belum ada jaminan dapat meningkatkan pariwisata jika belum didukung oleh ketersediaan sarana pariwisata yang memadai. Jadi, uang, waktu, sarana dan prasarana akan membentuk permintaan yang potensial terhadap pariwisata (Damanik & Weber, 2006).

Permintaan dalam pariwisata dibagi ke dalam 2 hal, yang pertama adalah permintaan potensial yang menggambarkan potensi masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata yang didukung oleh waktu luang dan tabungan yang memadai. Kedua, permintaan aktual memperlihatkan kondisi masyarakat yang sedang melakukan perjalanan wisata. Permintaan aktual yang ditransformasi ke dalam permintaan aktual akan melahirkan pengambilan keputusan wisata. Pengambilan keputusan untuk berwisata ditentukan secara bertahap, yaitu munculnya kebutuhan, hadir kesediaan untuk berwisata, sampai keputusan itu ditetapkan. Kebutuhan muncul didorong oleh faktor sosial, ekonomi dan psikologi. Keputusan untuk berwisata disebabkan oleh daya tarik objek wisata itu sendiri, ketersediaan sumber daya, jarak dan kondisi lingkungan wisata. Damanik et al., (2006) menyatakan bahwa setiap orang akan mempertimbangkan biaya, daerah tujuan wisata, bentuk perjalanan, waktu dan lamanya berwisata, akomodasi yang tersedia untuk dipakai dan modal transportasi akan menjadi pertimbangan penting sebelum seseorang mengambil keputusan untuk berwisata.

Industri pariwisata memiliki karakter tersendiri dalam penawaran produk dan jasa industri pariwisata. Produk wisata merupakan semua produk yang ditawarkan ketika dalam

kegiatan wisata, sedangkan jasa yang ditawarkan berupa layanan yang diterima oleh wisatawan ketika mengonsumsi produk. Damanik et al., (2006) menjelaskan adanya perbedaan yang mendasar antara produk dan jasa wisata dengan potensi wisata. Produk dan jasa wisata adalah sesuatu yang langsung tersedia dan bisa dinikmati oleh wisatawan, sedangkan potensi wisata merupakan sesuatu yang mesti terus dikembangkan dan diolah sehingga terus menambah daya tarik wisatawan (Firdaus, 2018). Elemen penting dalam penawaran pariwisata dibagi menjadi tiga, pertama adalah *Atraksi* yaitu objek wisata yang bersifat *tangible* dan *intangible* yang memunculkan kenikmatan bagi wisatawan. Kedua adalah *Aksesibilitas* yaitu ketersediaan infrastruktur yang menghubungkan wisatawan ke semua objek wisata. Ketiga adalah *Amenitas*, yaitu infrastruktur di dalam Kawasan wisata yang memberikan kenyamanan bagi wisata. Semakin terpadu dan terintegrasi 3 elemen penawaran pariwisata, maka semakin mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berwisata ke objek wisata tujuan. Kualitas produk yang ditawarkan di kawasan wisata juga harus menjadi perhatian seperti keunikan produk, originalitas, otentisitas, dan keragaman produk. Peningkatan perhatian pada kualitas penawaran produk akan mempertahankan persaingan pasar antar tempat wisata dan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk konsumsi secara langsung maupun secara tidak, juga memberikan manfaat *amenity* seperti keindahan. Besarnya manfaat yang diberikan alam secara ekonomi maupun non-ekonomi pada manusia, menjadikan pentingnya dilakukan penilaian yang komprehensif terhadap sumber daya alam. Nilai yang diberikan berupa nilai pasar (*market value*) dan nilai jasa lingkungan yang diberikan oleh alam. Konsep ini yang melahirkan konsep valuasi ekonomi terhadap wisata (Triyono, 2013). Aliran Neo-klasik mengasumsikan penilaian ekonomi dilihat dari segi kepuasan konsumen dan keuntungan perusahaan. Konsep dasar yang ditetapkan dalam penilaian neo-klasik ini adalah surplus ekonomi yang didapatkan dari surplus konsumen dan surplus produsen. Surplus konsumen diperoleh pada saat kemampuan konsumen untuk membayar sejumlah barang dan jasa lebih besar dibandingkan pembayaran aktual untuk memperoleh barang dan jasa. Surplus produsen akan terjadi ketika jumlah penerimaan produsen lebih besar dari target penerimaan aktual.

Secara global, nilai ekonomi didefinisikan sebagai *willingness to pay* untuk memperoleh sejumlah barang dan jasa yang diinginkan dari yang dihasilkan oleh sumber daya alam. Ketika wisata bahari eksis menyediakan barang dan jasa sebagai bentuk penawaran maka *willingness to pay* akan menjadi proxy dalam menilai sumber daya tersebut (Saputra et al., 2016). Salah satu metode yang dikenal dalam penilaian ekonomi wisata adalah *travel cost method* (TCM). Penilaian ini memiliki asumsi dasar bahwa setiap individu secara aktual dan potensial bersedia mengunjungi wisata tanpa harus membayar biaya masuk (*free entri*). Meski tidak adanya asumsi biaya masuk, harga yang harus dibayar untuk pengunjung yang datang dari daerah yang jauh akan berbeda dengan harga yang mesti dibayar oleh pengunjung yang dari daerah setempat. Keadaan ini dikategorikan sebagai permintaan pengunjung atau konsumen terhadap manfaat tersebut (Ivena et al., 2016). Dalam penghitungan penilaian TCM, terdapat dua Teknik sederhana. Teknik pertama adalah pendekatan sederhana melalui zonasi dan pendekatan individual TCM dengan menggunakan data yang dikumpulkan sebagian besar berasal dari data survey. Asumsi yang digunakan supaya tidak mendapatkan hasil yang biasa adalah dengan rekreasi, waktu perjalanan tidak melibatkan unsur utilitas, serta biaya perjalanan (El-Bekky et al., 2013).

Taman Nasional Souss Massa (SMNP) berlokasi di Maroko. Taman Nasional ini memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, lebih dari 300 spesies tanaman, 250 spesies burung, 20 mamalia serta beraneka ragam ekosistem seperti hutan *Aragia spinosa*, stepa, bukit pasir dan lahan basah pesisir. Penelitian ini ditujukan untuk memperkirakan nilai rekreasi suatu area yang populer yaitu situs RAMSARSAR di Estuari of Massa River (EOM). Daerah ini berlokasi di 50 km dari pusat kota Kota Agadir dan menarik sekitar 30.000 pengunjung per tahun. Untuk menentukan nilai rekreasinya, metode penilaian kontinjensi dan metode biaya perjalanan diterapkan. Hasil dari 480 survei yang dilakukan selama tahun 2010, menunjukkan bahwa surplus konsumen per orang per kunjungan diperkirakan sebesar DH 490.196 (\$US 65,36) dan kesediaan untuk membayar per pengunjung sekitar DH 46.523 (\$US 6,20).

Beberapa studi valuasi ekonomi wisata telah dilakukan di Indonesia. Nuva et al., (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui kesediaan pengunjung membayar untuk konservasi sumber daya di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP), dan untuk mengetahui kepuasan pengunjung terhadap pemanfaatan ekowisata tersebut. Metode Contingent Valuation Method (CVM) pilihan dikotomis digunakan untuk menentukan kesediaan membayar (WTP). Sebanyak 423 responden digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung puas dengan sumber daya ekowisata di TNGP, banyak pengunjung yang datang ke TNGP lebih dari sekali. Untuk mempertahankan manfaat yang diperoleh dari sumber daya di taman, para pengunjung setuju bahwa berbagai organisasi yang terlibat harus bekerja sama untuk melestarikan dan melindungi sumber daya ekowisata. Manfaat ekonomi dari konservasi sumber daya ekowisata di TNGP diukur dengan menggunakan WTP pengunjung untuk biaya masuk yang lebih tinggi ke taman. Model regresi logit digunakan untuk menentukan kesediaan pengunjung untuk membayar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan, jenis kelamin (laki-laki) dan tempat tinggal (perkotaan) merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi WTP pengunjung untuk biaya masuk ke TNGP. Rata-rata WTP ditemukan menjadi RP 7629,77 per kunjungan. Diperkirakan pada tahun 2004 manfaat konservasi sumber daya ekowisata di TNGP sebesar RP 452 juta.

Travel Cost Method juga digunakan oleh Zekri et al., (2011). Hasilnya sesuai dengan teori ekonomi dan dengan penelitian sebelumnya. Biaya perjalanan, sebagai variabel untuk merepresentasikan harga, berhubungan negatif dengan banyaknya kunjungan. Variabel pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah perjalanan atau banyaknya kunjungan. Tanda negatif diduga disebabkan oleh biaya kunjungan yang relatif tidak mahal bagi pengunjung secara umum. Dengan kata lain kunjungan ke tempat wisata ini termasuk ke dalam jenis barang biasa, sehingga nanti terdapat ruang atau celah untuk memperkenalkan biaya masuk ke tempat rekreasi.

Widayati et al., (2015) melakukan kajian valuasi ekonomi terhadap wisata Candi Prambanan dengan menggunakan *travel cost method*, *contingen valuation method*, dan *income approach* dengan memakai persamaan *discount cash flow*. Hasil penemuannya mengungkapkan bahwa valuasi ekonomi Candi Prambanan berdasarkan TCM sebesar Rp 457.011.490.463.000, dengan perolehan surplus konsumen sebesar Rp 18.105.577.54814. Hasil valuasi yang dihitung berdasarkan CVM menemukan nilai sebesar Rp 3.153.354.420.000, dan perolehan *willingness to pay* sebesar Rp 124.928. dihitung dari sisi

pendekatan pendapatan didapatkan valuasi ekonomi Candi Prambanan sebesar Rp 1.393.681.183.000.

Penelitian oleh Hayati & Wakka (2016) yang juga menggunakan Travel Cost Method dalam menghitung valuasi ekonomi manfaat air di Bantimurung Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan kesediaan membayar terhadap manfaat air untuk wisata sebesar Rp 192.439/orang/tahun. Nilai yang dibayarkan Rp 145.340/individu/tahun dan surplus konsumen Rp 47.099/individu/tahun. Rata-rata kunjungan 1,9167 individu/tahun dan rata-rata biaya perjalanan sebesar Rp 56.324/individu/tahun. Dapat disimpulkan bahwa kesediaan masyarakat membayar untuk melakukan wisata, ternyata jauh lebih besar daripada nilai yang dibayarkan, dengan kata lain terdapat Consumer Surplus yang cukup signifikan.

Khoirudin & Khasanah (2017) melakukan penelitian di pantai Parangtritis. Tujuan penelitiannya adalah melakukan valuasi ekonomi terhadap pengembangan Pantai Parangtritis dengan menggunakan *travel cost method*. Penelitian ini menemukan bahwa variabel usia, total biaya, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah kunjungan ke pantai Parangtritis. Nilai valuasi dari Pantai Parangtritis didapatkan sebesar Rp 14.605.101.491. Khairunnisa et al., (2016) melakukan penilaian ekonomi dari segi penawaran dan permintaan terhadap wisata pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Wisata Carocok sesuai dijadikan sebagai tempat wisata pesisir, hal ini dibuktikan dengan kualitas sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi penawaran. Dari segi permintaan, nilai *travel cost method* sebesar Rp 41.521.536.000 per tahun, dan nilai *contingen valuation method* sebesar Rp 347.756.632 per tahun.

Zulpikar et al., (2017) melakukan studi valuasi ekonomi berbasis jasa lingkungan di Kawasan wisata pantai Batu Karas di Kabupaten Pangandaran. Biaya perjalanan, jarak tempuh, serta durasi kunjungan signifikan mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata pantai Batu Karas. Dari hasil temuannya mendapatkan bahwa potensi ekowisata pantai Batu Karas dengan menggunakan metode *travel cost method* sebesar Rp 86.571.960.874 per tahun, dan nilai surplus konsumen didapatkan sebesar Rp 566.183 per individu per tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Witomo & Ramadhan (2018) yang juga menggunakan *Travel Cost Method* dalam menghitung potensi ekonomi pariwisata di Kabupaten Pulau Morotai dan metode *Willingness To Pay*. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai pariwisata diperoleh dari total pengeluaran per trip wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang memiliki jumlah waktu kunjungan yang berbeda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Kunjungan wisatawan dan variabel independent adalah biaya perjalanan dan pendapatan responden. Nilai transaksi ekonomi oleh wisatawan domestik sebesar Rp5.305.000/trip dan jika dikalikan dengan jumlah wisatawan domestik tahun 2014 sebanyak 311 orang, maka nilai pariwisata wisatawan domestik sebesar Rp1.649.855.000,-. Nilai transaksi ekonomi oleh wisatawan mancanegara Rp19.872.500/trip dan dikalikan dengan jumlah wisatawan mancanegara tahun 2014 sebanyak 586 orang, maka nilai pariwisata dari wisatawan mancanegara sebesar Rp11.645.285.000. Jumlah nilai transaksi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara adalah merupakan total nilai pariwisata Kabupaten Pulau Morotai yakni sebesar Rp13.295.140.000,-. Jika potensi ekonomi pariwisata Kabupaten Pulau Morotai jika ditarik pada tahun 2017 dengan *discount rate* 5,96% maka terhitung potensi ekonomi pariwisata adalah Rp. 15.986.561.161.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khatimah et al., (2018) yang menghitung total nilai ekonomi gumuk pasir Parangtritis yakni sebesar Rp3.828.408.721/tahun, yang terdiri dari nilai manfaat sebagai tempat wisata (Rp1.009.311.699/tahun), nilai manfaat sebagai tempat penghasil kayu bakar (Rp106.080.000/tahun), nilai manfaat sebagai tempat penghasil pakan hewan ternak (Rp188.370.000/tahun), nilai manfaat sebagai penahan abrasi pantai (Rp1.505.302.326/tahun), dan nilai manfaat sebagai wind barrier bagi lahan pertanian sekitarnya (Rp1.019.344.696/tahun).

Mengingat besarnya potensi dari wisata bahari Mandeh, perlu dilakukan penelitian yang melihat nilai ekonomi dari sisi permintaan atau dengan kata lain memperkirakan berapa surplus konsumen yang didapatkan oleh pengunjung kawasan wisata Mandeh ini, yang merupakan salah satu masalah utama dalam penelitian ini. Valuasi ekonomi untuk kawasan Mandeh ini tentunya sangat perlu dilakukan, meskipun dalam hal ini masih terbatas pada sisi demand atau konsumen saja. Dengan mengetahui hal tersebut dapat diperkirakan juga kemungkinan ada atau tidaknya kenaikan tarif masuk ke kawasan Mandeh ini. Selain itu, permasalahan lainnya yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah menelaah faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan wisata Mandeh ini. Hal lain yang juga menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengunjung kawasan wisata Mandeh ini serta tanggapan ataupun kesan pengunjung kawasan wisata yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil analisisnya akan melahirkan beberapa saran ataupun rekomendasi yang tentunya sesuai dengan temuan penelitian ini dengan pemaparan secara statistik deskriptif. Penelitian ini dalam memperkiraan perhitungan nilai ekonomi dari sisi permintaan menggunakan model regresi Poisson dan untuk pembahasan lainnya seperti yang telah tercantum sebelumnya yakni dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk menentukan nilai ekonomi dari sisi permintaan dengan menggunakan konsep surplus konsumen. Kemudian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Mandeh dan menganalisa karakteristik pengunjung Kawasan wisata Mandeh yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Adapun batasan penelitian tentunya disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi daya dukung dari sisi permintaan Kawasan Wisata Mandeh berdasarkan tingkat kunjungan wisata yang diduga dipengaruhi oleh biaya perjalanan pengunjung, tingkat pendidikan, pendapatan responden, waktu yang dibutuhkan ke lokasi Wisata Mandeh, ketersediaan waktu untuk melakukan perjalanan wisata. Masing-masing factor tersebut merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang dilambangkan dengan X_1 sampai dengan X_5 . Metode yang menjadi acuan dalam penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah dengan analisa TCM, yang mengarah pada penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2017) yang memperlihatkan kondisi permintaan wisata. Maka beberapa variabel yang dibutuhkan yaitu:

$$V=f(X_1,X_2,X_3,X_4,X_5)+\varepsilon$$

V melambangkan tingkat kunjungan, X_1 adalah biaya perjalanan, X_2 adalah tingkat pendidikan, X_3 adalah tingkat pendapatan, X_4 adalah waktu yang dibutuhkan ke lokasi, X_5 adalah ketersediaan waktu untuk berwisata.

Melakukan perhitungan biaya perjalanan dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$V_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_i$$

Mencari surplus rata-rata individu diestimasi dengan menggunakan persamaan:

$$CS_1 = -V_i \beta_1$$

Dimana CS_1 merupakan surplus konsumen individu, V_i adalah jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu, β_1 adalah koefisien regresi dari biaya perjalanan.

Value ekonomi dari lokasi wisata bahari Mandeh dapat diestimasi dengan melakukan multiplier surplus konsumen pada persamaan 2.2 di tahun tertentu dengan menggunakan persamaan:

$$TCS = CS_i \times V_t$$

TCS adalah total surplus konsumen, CS_i adalah surplus konsumen secara individu, V_t adalah total kunjungan pada tahun t .

Sumber utama yang menjadi data penelitian adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara random kepada calon responden yang diduga telah pernah melakukan kunjungan ke kawasan wisata Mandeh. Lokasi dalam studi penelitian ini sesuai dengan tujuan studi, yakni Kawasan wisata bahari Mandeh. Kawasan wisata Bahari Mandeh yang terdiri dari Puncak Mandeh, Pulau Traju, Sironjang Besar, Sironjang Kecil, Pulau Setan, hingga Pulau Cubadak. Sampel penelitian adalah wisatawan yang telah melakukan perjalanan ke kawasan wisata Mandeh. Data yang diperoleh dari 100 responden dijelaskan secara statistik deskriptif dan dengan regresi Poisson. Dalam regresi yang menggunakan distribusi Poisson ini, maksudnya adalah bahwa di sini, distribusi nilai-nilai bagi suatu variable random X (X diskrit), yaitu banyaknya hasil percobaan yang terjadi dalam suatu interval waktu tertentu atau di suatu daerah tertentu. Distribusi Poisson memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Banyaknya hasil percobaan yang terjadi dalam suatu interval waktu atau suatu daerah tertentu tidak tergantung pada banyaknya hasil percobaan yang terjadi pada interval waktu atau daerah lain yang terpisah. (2) Probabilitas terjadinya hasil percobaan selama suatu interval waktu yang singkat atau dalam suatu daerah yang kecil, sebanding dengan panjang interval waktu atau besarnya daerah tersebut dan tidak tergantung pada banyaknya hasil percobaan yang terjadi di luar interval waktu atau daerah tersebut. (3) Probabilitas lebih dari satu hasil percobaan yang terjadi dalam interval waktu yang singkat atau dalam daerah yang kecil dapat diabaikan.

Metode TCM (*Travel Cost Method*) atau biaya perjalanan individu merupakan salah satu cara dalam memprediksi nilai ekonomi suatu kawasan wisata. Pada dasarnya metode TCM ini ada dua jenis, yaitu Metode Zonal Cost Travel-ZCTM dan metode biaya perjalanan individu

ITCM (Bowker et al., 1996). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang kedua, yaitu metode perjalanan biaya individu. Informasi yang digali dari responden biasanya meliputi lokasi rumah pengunjung/seberapa jauh mereka melakukan perjalanan, berapa kali mereka telah berkunjung, lamanya perjalanan atau jumlah waktu yang dihabiskan menuju tempat wisata, berapa biaya perjalanan yang dibutuhkan, pendapatan seseorang atau informasi lain tentang nilai waktu mereka, dan karakteristik sosial ekonomi pengunjung lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dibagi berdasarkan hasil Regresi Poisson dan berdasarkan hasil statistic deskriptif sebagai berikut:

1. Hasil dengan Regresi Poisson

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Poisson sebagaimana Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Poisson

Dependent Variable: Jumlah Kunjungan				
Method: ML/QML - Poisson Count (Quadratic hill climbing)				
Date: 11/30/19 Time: 18:04				
Sample: 1 100				
Included observations: 99				
Convergence achieved after 5 iterations				
Covariance matrix computed using second derivatives				
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
Log biaya perjalanan	-0.047857	0.081081	-0.590234	0.555
Pendidikan	-0.001324	0.073575	-0.017993	0.9856
Penghasilan	0.001813	0.068449	0.026483	0.9789
Waktu ke lokasi	-0.033341	0.093442	-0.35681	0.7212
Waktu sedia	-0.254168	0.099919	-2.54373	0.011
C	1.946546	0.934066	2.083948	0.0372
R-squared	0.108566	Mean dependent var		2
Adjusted R-squared	0.06064	S.D. dependent var		1.253566
S.E. of regression	1.214964	Akaike info criterion		3.19268
Sum squared resid	137.2808	Schwarz criterion		3.34996
Log likelihood	-152.0376	Hannan-Quinn criter.		3.256315
Restr. log likelihood	-156.1848	LR statistic		8.294323
Avg. log likelihood	-1.535734	Prob(LR statistic)		0.140744

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil regresi Poisson, didapatkan Nilai Consumer Surplus dalam penelitian ini adalah sebesar Rp 4.197.116.953, yang didapatkan dari perkalian antara jumlah kunjungan konsumen dengan koefisien regresi dari biaya perjalanan konsumen. Berdasarkan nilai Consumer Surplus ini, dapat dihitung berapa nilai ekonomi atau valuasi ekonomi dari sisi permintaan untuk Kawasan Wisata Mandeh ini sesuai dengan jumlah kunjungan selama tahun

penelitian, yakni tahun 2018. Nilai Ekonomi atau total consumer surplus yang didapatkan dari penelitian ini adalah diperkirakan sebesar Rp 982.802.933.837.

2. Hasil Secara Statistik Deskriptif

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Deskripsi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki		43,43
	Perempuan		57,57
Pekerjaan	Siswa/Mahasiswa	31	14,76
	Karyawan Swasta	44	20,95
	Petani/Nelayan	9	4,29
	PNS/TNI/Polisi	33	15,71
	Wiraswasta	34	16,19
	Lainnya	59	28,10
	Pendidikan Terakhir	Tamat SD	9
	Tamat SMP	16	7,62
	Tamat SMA	86	40,95
	Tamat Akademi (D3)	27	12,85
	Tamat Perguruan Tinggi (S1)	63	30
	Tamat Pasca Sarjana (S2/S3)	9	4,29
Pendapatan/bulan	Kurang dari Rp.2.000.000	74	35,24
	Rp. 2.000.000 - Rp.4.000.000	45	21,43
	Rp. 4.000.001 - Rp.6.000.000	55	26,19
	Rp. 6.000.001 - Rp.8.000.000	23	10,95
	Rp. 8.000.000 – Rp. 10.000.000	5	2,38
	Lebih dari Rp. 10.000.000	8	3,81

Sumber: Data diolah

Dari keseluruhan responden secara umum menginginkan adanya peningkatan fasilitas pariwisata, yakni sebanyak 78.78% responden menyatakan hal tersebut. Meskipun demikian, 40.40% responden menyatakan bahwa akses jalan menuju kawasan wisata tergolong sangat baik dan 47.47% menyatakan baik. Selama melakukan aktifitas wisata, rerata jumlah biaya yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp 854.435,09 yang meliputi biaya transportasi, biaya tiket, biaya konsumsi, biaya souvenir, usaha jasa, biaya penginapan, biaya parkir dan biaya toilet. Untuk lamanya waktu yang digunakan oleh wisatawan ke kawasan wisata ini, 81.81% responden menjawab kurang dari satu hari, 41.41% menyatakan bahwa mereka secara berombongan mengunjungi kawasan wisata Mandeh ini, selebihnya juga dalam rombongan atau berkelompok yang bervariasi antara 5 s/d 10 orang. Hanya sebanyak 3% responden yang datang sendiri mengunjungi kawasan wisata Mandeh. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata ini adalah termasuk kawasan wisata keluarga.

Hal menarik lainnya dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah mengenai jarak tempat tinggal responden ke kawasan wisata Mandeh. Lebih separuh responden berada di luar kota bahkan di luar Propinsi Sumatera Barat, yaitu dengan jarak tempuh lebih dari 110 km dari tempat kediaman responden ke Kawasan wisata ini. Hal yang tersirat di sini adalah bahwa kawasan wisata ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Pesisir Selatan atau bahkan di luar Provinsi Sumatera Barat. Untuk responden yang berada dengan jarak sekitar 20-80 km dari Kawasan wisata hanya sebanyak 32.32%. Berdasarkan perkiraan ini dapat dikatakan bahwa pengunjung Kawasan Wisata Mandeh lebih didominasi oleh wisatawan di luar Kabupaten Pesisir Selatan bahkan di luar Propvinsi

Sumatera Barat. Hanya 3% pengunjung yang jarak tempat tinggalnya dengan Kawasan Wisata Mandeh berkisar kurang dari 20 km, yang mana ini dapat diartikan bahwa mereka adalah penduduk di kawasan kecamatan ataupun di kabupaten Pesisir Selatan.

Hal menarik lainnya yang dapat dilihat dari hasil kuesioner adalah mengenai rentang pendapatan responden. Pendapatan responden yang terbanyak yakni sebesar 38% berada pada kisaran pendapatan yang dalam kategori < Rp 1.000.000 per bulan, ini sejalan dengan profesi atau pekerjaan responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah pelajar atau mahasiswa yakni sebanyak 53.53% yang disusul oleh pegawai swasta 16%, PNS 17% dan lainnya 10% tidak termasuk pedagang 2%. Ini artinya bahwa Kawasan Wisata Mandeh ini diminati untuk dikunjungi oleh masyarakat secara umumnya atau dengan kata lain dari semua kalangan masyarakat.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan wisata ke Kawasan Wisata Mandeh, yaitu waktu yang tersedia untuk melakukan wisata ke tempat ini, dengan probabilitas 0.011 atau kurang dari 0.05 persen. Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi kunjungan wisata ke Kawasan Mandeh yang juga diteliti dalam penelitian ini tapi ternyata hasil pengolahan data menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu biaya perjalanan, tingkat pendidikan, pendapatan dan waktu tempuh ke lokasi. Nilai *consumer surplus* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar Rp 4.197.116.953, yang didapatkan dari perkalian antara jumlah kunjungan konsumen dengan koefisien regresi dari biaya perjalanan konsumen.

Berdasarkan nilai *consumer surplus* ini, dapat dihitung berapa nilai ekonomi atau valuasi ekonomi dari sisi permintaan untuk Kawasan Wisata Mandeh ini sesuai dengan jumlah kunjungan selama tahun penelitian, yakni tahun 2018. Nilai ekonomi atau total *consumer surplus* yang didapatkan dari penelitian ini diperkirakan sebesar Rp 982.802.933.837. Berkaitan dengan fasilitas, sebanyak 78.78% responden menginginkan adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas fasilitas menuju dan di Kawasan Wisata Mandeh.

Beberapa rekomendasi penelitian yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek keamanan tempat wisata, perlu adanya penyediaan tempat penitipan barang, penempatan petugas jaga di beberapa tempat yang dilalui pengunjung, penyediaan pelampung yang cukup untuk para wisatawan yang menyeberang ke pulau-pulau yang ada di Kawasan Wisata Mandeh, penyediaan pos – pos *security* di Kawasan Wisata Mandeh, dan penertiban pungutan liar yang masih dialami pengunjung (sekitar 41,41%).
2. Dari aspek fasilitas pendukung di tempat wisata, perlu adanya peningkatan infrastruktur jalan menuju Kawasan Wisata Mandeh, penyediaan dan peningkatan ketersediaan *rest area* yang layak dan nyaman, peningkatan ketersediaan restoran ataupun warung makan di kawasan tempat wisata, penyediaan fasilitas untuk penginapan, wahana bermain seperti paralayang, peningkatan ketersediaan fasilitas kebersihan seperti toilet, tong sampah, ruang bilas di sepanjang pantai, serta ruangan atau mushola tempat beribadah di keseluruhan kawasan wisata, dan peningkatan lahan parkir baik untuk kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Selanjutnya perlu memfasilitasi masyarakat setempat yang berpotensi dan memiliki komitmen untuk dijadikan sebagai pemandu wisata, dan peningkatan fasilitas bermain untuk anak-anak.

Ucapan Terima Kasih dan Penyandang Dana

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPPM Universitas Andalas yang telah mensponsori atau menyandang dana dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

Konflik Kepentingan

Dengan ini penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ilmiah dengan menulis tulisan ini.

Referensi

- Bowker, J. M., English, D. B. K., & Donovan, J. A. (1996). Toward a Value for Guided Rafting on Southern Rivers. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 28(2), (12):423432. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/6671366.pdf>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata; Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- El-Bekkay, M., Moukrim, A., & Benchakroun, F. (2013). An economic assessment of the Ramsar Site of Massa (Morocco) with travel cost and contingent valuation methods. *African Journal of Environmental Science and Technology*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5897/AJEST2013.1485>
- Erinaldi. (2016). Kawasan Mandeh, Raja Ampat-nya Sumatera. Retrieved June 10, 2021, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/regional/read/2571372/kawasan-mandeh-raja-ampat-nya-sumatera#>
- Erinaldi. (2017). Kawasan Wisata Mandeh, Surga Tersembunyi Terpopuler. Retrieved June 10, 2021, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/regional/read/3177288/kawasan-wisata-mandeh-surga-tersembunyi-terpopuler#>
- Firdaus, F. (2018). Potency of Integrated Cultural Tourism Development at Maninjau Lake Area, West Sumatera. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(1), 72–82. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3113.72-82>
- Hayati, N., & Wakka, A. K. (2016). Valuasi Ekonomi Manfaat Air di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan. *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*.
- Ivena, J. O., Mahyudin, I., Mahreda, E. S., & Ilham, W. (2016). Valuasi Ekonomi Dan Pengembangan Potensi Pariwisata Danau Labuan Cermin Di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. *EnviroScienteeae*, 12(3). <https://doi.org/10.20527/es.v12i3.2449>
- Khairunnisa, K., Kusumastanto, T., & Fahrudin, A. (2016). Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1). <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.672>
- Khatimah, K., Syaukat, Y., & Ismail, A. (n.d.). Economic Analysis of Parangtritis Sand Dunes Management at Kretek Sub-District, Bantul Region, DIY. 2018.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i2.785>

- Nizar, M. A. (2011). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Kepariwisata Indonesia*, 6(2).
- Nuva, R. & M. N. S., Radam, A., & Shuib, A. (2009). Willingness to Pay towards the Conservation of Ecotourism Resources at Gunung Gede Pangrango National Park, West Java, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, Vol. 2, No. Retrieved from <https://doi.org/10.5539/jsd.v2n2p173>
- Saputra, A. S., Subiyanto, S., & Wijaya, A. P. (2016). Pemanfaatan Nilai Willingness To Pay Untuk Pembuatan Peta Zona Nilai Ekonomi Kawasan Menggunakan Travel Cost Method Dan Contingent Valuation Method Dengan Sistem Informasi Geografis. *Geodesi Undip*, 5(4), 188–195.
- Setyasih, I. (2021). Analisis Potensi Pulau Maratua Sebagai Destinasi Pariwisata Andalan Indonesia Timur. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i1.124>
- Triyono. (2013). *Penilaian Ekonomi dan Daya Dukung Wisata Bahari di Pulau Pari Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta* (Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widayati, E., Makhfatih, D. A., & M.A.; Ari Setyaningrum. (2015). *Valuasi Ekonomi Cultural Heritage dengan Menggunakan Travel Cost Method, Contingen Valuation Method dan Income Approach: Studi Pada Candi Prambanan* (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/78083
- Witomo, C. M., & Ramadhan, A. (2018). Potensi Ekonomi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai Economic Potential of Tourism at the Morotai Island Regency. *Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*.
- Zekri, S., Mbaga, M., Fouzai, A., & Al-Shaqsi, S. (2011). Recreational Value of an Oasis in Oman. *Environmental Management*.
- Zulpikar, F., Prastiyo, D. E., Shelvatis, T. V., Komara, K. K., & Pramudawardhani, M. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran. *Jornal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 53–63.